

---

## RELEVANSI PENDIDIKAN VINSENSIAN DALAM MEMBENTUK PRIBADI-PRIBADI YANG UTUH DAN UNGGUL DI SDK SANTO ALOYSIUS SURABAYA

Redopa Br Sitepu<sup>1</sup>, Alexius Dwi Widiatna<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>STKIP Widya Yuwana Madiun

[redopasitepu22@gmail.com](mailto:redopasitepu22@gmail.com)<sup>1</sup>, [alexius.widiatna@widayuwana.ac.id](mailto:alexius.widiatna@widayuwana.ac.id)<sup>2</sup>

---

**ABSTRACT;** *This article aims to explore Vincentian education and explore the efforts made to build Vincentian character in the implementation of character education in SDK Santo Aloysius Surabaya. Some of the problems that occur are students who are not polite, lack of discipline, differences in competence, inappropriate parenting patterns, lack of quality of teachers, inadequate infrastructure, greed, dishonesty and resulting in violence. This study uses a qualitative method with direct observation of school residents at SDK Santo Aloysius Surabaya. The results of the study show that Vincentian education has 3 main values, namely compassion, competence and Vincentian Virtues. Through these 3 values, the Saint Aloysius SDK can form complete and superior individuals in cognitive, affective and psychomotor aspects. Vincentian education at SDK Santo Aloysius Surabaya aims to form holistic and integral educational people who are imbued with the spirit of Jesus Christ.*

**Keywords:** *Vincentian Education, Character, Students.*

**ABSTRAK;** Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi pendidikan Vinsensian serta menggali upaya yang dilakukan untuk membangun karakter Vinsensian dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang ada di SDK Santo Aloysius Surabaya. Beberapa masalah yang terjadi adalah peserta didik yang kurang sopan, kurang disiplin, perbedaan kompetensi, pola pengasuhan yang kurang tepat, kualitas para pengajar yang kurang, sarana prasarana yang kurang memadai, keserakahan, ketidakjujuran hingga mengakibatkan kekerasan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengamatan secara langsung terhadap warga sekolah yang ada di SDK Santo Aloysius Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Vinsensian memiliki 3 nilai pokok yaitu *compassion, competence and Vincentian Virtues*. Melalui 3 nilai tersebut SDK Santo Aloysius dapat membentuk pribadi-pribadi yang utuh dan unggul baik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Pendidikan Vinsensian di SDK Santo Aloysius Surabaya memiliki tujuan untuk membentuk insan-insan pendidikan yang holistik dan integral yang dijiwai oleh semangat Yesus Kristus.

**Kata Kunci:** Pendidikan Vinsensian, Karakter, Peserta Didik.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar manusia dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan oleh seseorang (UU RI Nomor 20 Tahun 2003). Pendidikan adalah upaya untuk membantu jiwa anak-anak didik baik lahir maupun batin dari sifat kodratnya menuju ke arah peradapan manusiawi dan lebih baik (Sujana, 2019:29). Pendidikan juga menjadi sebuah proses dalam mengubah tata laku seseorang untuk dewasa melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Namun, dalam pendidikan ditemukan juga kasus-kasus yang bisa menghambat terwujudnya tujuan pendidikan. Kasus tersebut seperti peserta didik yang memiliki kompetensi berbeda-beda, kurangnya kualitas guru, orangtua yang kurang mendukung, pengaruh teman sebaya dan peserta didik yang kurang disiplin. Kasus tersebut menggambarkan tentang pentingnya pendidikan karakter terhadap peserta didik. Melalui pendidikan karakter yang diperoleh, para peserta didik diharapkan dapat bijaksana dalam menjalani hidup melalui mengetahui atau memahami sesuatu, bijak dalam mengambil keputusan dan dapat mengaplikasikan pendidikan karakter dalam hidup sehari-hari (Dasrimin, 2023:6).

Salah satu fenomena yang terjadi di SDK Santo Aloysius adalah sebagian anak-anak berasal dari keluarga yang bermasalah (*broken home*). Hal ini tentu menjadi sebuah permasalahan yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu, penelitian tentang pendidikan Vinsensian terhadap pribadi yang utuh dan unggul menjadi signifikan. Dalam membentuk karakter para peserta didik maka para pendidik, orangtua dan masyarakat harus terlibat langsung sehingga proses pendidikan dapat membuahkan hasil yang baik.

Menurut Nasution (2018) Karakter adalah ciri khas seseorang atau kelompok yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Sedangkan menurut Sutjipto (2011) Karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak.

Pendidikan membantu anak-anak untuk mengembangkan karakter mereka agar dapat beradaptasi dengan lingkungan keluarga dan masyarakat. Sekolah sebagai tempat proses pembelajaran dapat mengantarkan para peserta didik untuk berkompetensi dan berkarakter melalui para pendidik. Menurut Wardani (2010) peran guru atau pendidik

tidak sekedar sebagai pengajar semata, pendidik akademis tetapi juga merupakan pendidik karakter, moral dan budaya bagi siswanya. Guru haruslah menjadi teladan, seorang model sekaligus mentor dari anak/siswa di dalam mewujudkan perilaku yang berkarakter yang meliputi olah pikir, olah hati dan olah rasa. Selain itu keluarga juga menjadi tempat tumbuh dan bersemainya kehidupan sosial seorang anak, tempat anak mengenal baik dan buruk serta tata nilai dalam kehidupan (Apriliyanti, dkk, 2021). Sedangkan masyarakat menjadi sebuah komunitas yang saling ketergantungan satu sama lain, turut memberikan kontribusi bagi anak dalam memahami makna hidup, mempraktekan ajaran agama, **rajin** beramal, dan cinta damai (Santika, 2018).

Pendidikan tentu menjadi sebuah wadah bagi para peserta didik dalam mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki seseorang. SDK Santo Aloysius Surabaya merupakan salah satu sekolah yang berada dalam naungan Yayasan Lazaris yang dipimpin oleh Romo-Romo Kongregasi Misi. Yayasan ini memiliki sebuah kurikulum yang bertajuk kurikulum Vinsensian yang menyatu dengan kurikulum pemerintah. Dalam kurikulum ini terdapat pendidikan Vinsensian yang menjadi sebuah keunikan dan keunggulan dalam mewujudkan para warga sekolah yang mampu membentuk pribadi yang utuh dan unggul baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Menurut Sullivan (1995) pendidikan Vinsensian merupakan pendidikan yang bersifat menyeluruh sehingga pendidikan Vinsensius berusaha untuk menanggapi kebutuhan intelektual, spiritual, moral dan afektif siswa terdidik hati serta kepala. Selain itu Sullivan (1995) juga mengatakan bahwa pendidikan Vinsensian memiliki misi yang berisi evangelisasi dan pelayanan kepada orang miskin dan mempunyai nilai-nilai unik di dalamnya. Pendidikan Vinsensian memiliki beberapa proses pendidikan yang menjadi misinya yaitu menyeluruh, terintegrasi, kreatif, fleksibel, unggul, berorientasi pada orang, kolaboratif dan terfokus.

Menurut Worthman (2018) pendidikan Vinsensius memiliki empat prinsip yang dikombinasikan dengan pemahaman tentang sejarah keluarga Vinsensius yang dapat berfungsi sebagai titik awal untuk berpikir tentang persiapan guru yaitu (1) *emphasis on evangelization*; (2) *attention to the poor and neglected*; (3) *charitable action*; (4) and *empowerment of others*. (1) penekanan pada evangelisasi; (2) perhatian kepada orang miskin dan terabaikan; (3) tindakan amal; (4) dan pemberdayaan oranglain. Menurut Widiatna (2023) Pendidikan Vinsensian bertujuan untuk membentuk pribadi-pribadi

yang unggul dan peduli pada sesama manusia, memiliki kemampuan kepemimpinan yang melayani (*servant leadership*), dan sekaligus dalam semangat Roh kristiani dan semangat Vinsensian. Pendidikan Vinsensian memberi peserta didik tidak hanya keterampilan intelektual yang diperlukan untuk memberi tahu pikiran mereka, melainkan sebuah formasi yang dapat mengubah hati mereka (Dosen, 2005).

Pendidikan Vinsensian di sekolah ini memiliki 3 nilai pokok pendidikan Vinsensian yaitu *compassion, competence and Vincentian Virtues*. Yang pertama *compassion*, menurut Widiatna (2023) *compassion* atau belas kasih merupakan karakter Allah yang utama. Melalui *compassion* sekolah Vinsensius mengajarkan pelajar yang mampu dan yang kurang mampu secara ekonomis hidup dan tumbuh bersama dalam komunitas pembelajaran yang holistik, yaitu kesatuan antara hati dan pikiran, kesatuan antara kemampuan intelektual, spiritual, moral dan kebutuhan afeksi. Yang kedua *competence* atau kompetensi. Menurut Tobing (2023) Kompetensi merupakan karakteristik yang menonjol dari seorang individu yang berhubungan dengan kinerja efektif dalam suatu pekerjaan atau situasi, dan mengidentifikasi cara-cara berperilaku atau berpikir, dalam segala situasi dan berlangsung terus dalam periode waktu yang lama. Pendidikan Vinsensius menempatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran sebagai pusat aktivitas pendidikannya, yang tercermin pertama-tama dalam kompetensi guru dalam mengajar dan sekaligus dalam metodologi pengajaran yang aktif, kreatif, berbasis pada kompetensi peserta didik (Sullivan, 1995).

Yang ketiga *Vincentian Virtues* atau keutamaan Vinsensius. Menurut Radho, dkk (2024) keutamaan-keutamaan yang dihidupi oleh calon imam CM yang menjunjung tinggi spiritualitas Vinsensius adalah *Simplicitas* (Kesederhanaan Hati), *Humilitas* (Kerendahan Hati), *Mansuetudo* (Kelembutan Hati), *Mortificatio* (Mati Raga), *Zelus Animarum* (Penyelamatan Jiwa-Jiwa).

Menurut Banaga (2010) pendidikan vinsensian menempatkan masyarakat miskin sebagai pusat misi. Hal tersebut didasarkan pada filosofi bahwa pendidikan vinsensian adalah orang miskin, dari masyarakat miskin, dengan orang miskin dan untuk masyarakat miskin. Melalui *compassion, competence dan Vincentian Virtues*, kurikulum Vinsensian memiliki cara atau metode penanaman nilai-nilai Vinsensian melalui berbagai kegiatan di sekolah antara lain pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler,

pendidikan karakter dan berbagai kegiatan pembinaan yang dilakukan untuk peserta didik (Lazaris, 2013).

Implementasi pendidikan Vinsensian dapat dilihat dari kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, kokurikuler. Menurut Hane, dkk (2022) pendidikan karakter yang dapat dikembangkan di kelas atau *intrakurikuler* adalah kedisiplinan, tanggung jawab, mandiri, kritis, kepedulian, rasa ingin tahu, kejujuran, komunikatif dan percaya diri. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, menurut Mikarsa, dkk (2009) memungkinkan anak untuk mengembangkan kelangsungan hidupnya dan pengembangan fisik, mental, emosional, kognitif dan sosial. Misalnya kegiatan olahraga, anak dapat mengembangkan kepribadiannya (percaya diri dan mudah mengontrol diri). Sedangkan melalui kegiatan kokurikuler para peserta didik dapat mendalami materi-materi tertentu, menyelenggarakan riset, mengerjakan makalah atau membuat kliping, majalah dinding, serta mempelajari keterampilan sehingga lebih bisa mendalami materi Pelajaran (Shilviana & Hamami, 2020). Implementasi pendidikan Vinsensian dapat dilakukan di setiap kegiatan sekolah karena pendidikan Vinsensian selalu berusaha untuk menanggapi kebutuhan intelektual, spiritual, moral dan afektif siswa terdidik hati serta kepala (Sullivan, 1995).

Meskipun pendidikan Vinsensian dapat diimplementasikan di setiap kegiatan sekolah, pendidikan Vinsensian memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat didalamnya. Menurut Haris, dkk (2020) Faktor pendukung dalam pembentukan karakter di sekolah adalah kompetensi guru, kerja sama orangtua atau wali peserta didik, kurikulum yang sudah baik dan pengawasan kepala sekolah. Lalu menurut Irmalia (2020) keberhasilan pendidikan karakter bukan terletak pendidikan di sekolah saja, namun yang lebih utama adalah terletak pada proses pendidikan dalam keluarga, karena anak lebih mempunyai banyak waktu berinteraksi dengan orang tua dibanding dengan guru di sekolah.

Sedangkan faktor penghambatnya menurut Haris, dkk (2020) adalah sarana dan prasarana, kualifikasi atau kemampuan akademik yang tidak sesuai, karakter para peserta didik yang berbeda-beda dan kedisiplinan peserta didik yang masih rendah. Lalu menurut Pridayani (2022) faktor penghambatnya adalah lingkungan, teman sebaya, handphone, kesadaran diri siswa itu sendiri dan kurangnya pengawasan guru sehingga tenaga pendidik atau guru harus memiliki strategi yang dapat mengatasi hambatan dalam

pendidikan. Menurut Fimansyah (2019) selain itu faktor penghambat yang lain adalah orangtua yang kedua-duanya sibuk bekerja dan berkurangnya waktu untuk melakukan quality time untuk keluarga. Hal ini membuat seolah anak cukup diberi materi yang mencukupi saja dan orangtua sibuk sendiri dengan berbagai kepentingannya.

### **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ilmiah ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut Moleong (2004:3) penelitian kualitatif merupakan prosedur dalam penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian ini dilaksanakan di SDK Santo Aloysius Surabaya sejak Juli-November 2024. Informan dalam penelitian ini adalah 1 orang kepala sekolah, 6 para pendidik dan 1 orang karyawan. Peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap informan sambil mendokumentasikan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan Vinsensian. Analisis data dilakukan dengan melakukan proses reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian dideskripsikan secara komprehensif di bagian hasil dan pembahasan.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan merupakan salah satu wadah bagi semua orang dalam mengembangkan potensi dan kemampuannya. Selain untuk meningkatkan kompetensi, pendidikan juga memiliki tujuan untuk membentuk karakter seseorang agar lebih baik lagi. Proses pendidikan hendaknya tidak hanya berpaku pada kebutuhan intelektual saja melainkan memperoleh spiritual, moral dan afektif siswa terdidik hati serta kepala. Melalui hasil wawancara yang dilakukan terhadap informan terkait pendidikan Vinsensian, informan menyampaikan bahwa Pendidikan Vinsensian di SDK Santo Aloysius menjadi sebuah wadah bagi sekolah dalam mewujudkan para peserta didik untuk memiliki kemampuan sekaligus karakter melalui pembelajaran di sekolah seperti pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler, kokurikuler dan program tahunan sekolah Vinsensian. Selain itu pendidikan Vinsensian juga memfokuskan diri untuk mewujudkan karakter yang baik seperti nilai-nilai yang terdapat dalam 10 profil lulusan Vinsensian.

SDK Santo Aloysius Surabaya sebagai sekolah Vinsensian memiliki 10 profil lulusan Vinsensian yang menjadi acuan bagi setiap warga sekolah. 10 profil lulusan

Vinsensian hendaknya dimiliki oleh setiap anak yang lulus dari sekolah Vinsensian. 10 nilai tersebut adalah pribadi yang beriman, pribadi yang sportif, pribadi yang solider, mau bertanggungjawab, kreatif, mau saling mendukung, mandiri, katolisitas, disiplin dan pribadi yang ramah. Nilai-nilai yang terdapat dalam sekolah Vinsensian dapat menjadi pedoman bagi warga sekolah untuk mewartakan kebaikan kepada sesama dan rela untuk melayani mereka yang miskin dan membutuhkan.

Pendidikan Vinsensian bertujuan untuk membentuk pribadi-pribadi yang unggul dan peduli pada sesama manusia, memiliki kemampuan kepemimpinan yang melayani (*servant leadership*) dan sekaligus dalam semangat Roh kristiani dan semangat Vinsensian (Widiatna, 2023). Hal ini sama seperti yang disampaikan oleh informan yang menyampaikan bahwa sekolah dan guru sangat memperhatikan anak-anak yang memiliki permasalahan di sekolah contohnya ada anak yang tidak diijinkan untuk mengikuti misa di Gereja, anak-anak yang kurang dalam akademik dan anak-anak yang kurang mendapat dukungan dari orangtuanya.

Pendidikan Vinsensian memiliki prinsip terhadap penekanan pada evangelisasi, perhatian kepada orang miskin, tindakan amal dan pemberdayaan oranglain melalui pendekatan dan tindakan afektif dan efektif (Worthman, 2018). Melalui hasil wawancara, informan menjelaskan bahwa menjadi seorang pengajar harus memiliki rasa kedekatan kepada setiap para peserta didik. Hal yang bisa dilakukan adalah dengan bersharing dengan para peserta didik tentang apa keluh kesah mereka selama belajar. Hal ini dilakukan karena setiap para peserta didik memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga para pengajar harus kreatif untuk mendekati para peserta didik. Jika para pengajar sudah memiliki kedekatan dengan para peserta didik maka para pengajar akan lebih mudah untuk mengenal dan mengetahui apa yang dirasakan oleh anak-anak.

Pendidikan Vinsensian di SDK Santo Aloysius selalu berusaha untuk menolong bagi mereka yang miskin dan tidak mampu untuk memiliki pendidikan yang tinggi sehingga melalui adanya sekolah Vinsensian orang-orang miskin dapat mengakses pendidikan guna mengatasi kemiskinan. Hal ini karena pendidikan Vinsensian bersifat terfokus yang artinya pendidikan Vinsensius selalu dipandang sebagai pusat misi Vinsensius untuk melayani orang miskin (Sullivan, 1995).

Berkaitan dengan nilai-nilai Pendidikan Vinsensian, sekolah Vinsensian memiliki 3 nilai pokok yang ditumbuhkembangkan dalam pendidikan Vinsensian, yaitu:

*compassion, competence dan Vincentian Virtues. Yang pertama adalah compassion.* Menurut hasil penelitian, informan mengatakan bahwa *Compassion* adalah bela kasih yang dimana semangat berbela rasa, empati dan solider. Artinya baik jadi pribadi anak atau kita sebagai pengajar harus mempunyai semangat saling berempati terlebih sekolah ini adalah sekolah Misi jadi orangtua yang tidak mampu dalam finansial maka akan diberikan kelonggaran dan sekolah memahami kondisi tersebut. SDK Santo Aloysius menanamkan belakasih melalui perbuatan kasih yang diberikan oleh sekolah kepada mereka yang membutuhkan. *Compassion* di sekolah juga terwujud melalui kegiatan Aloysius Care yang menjadi salah satu bentuk pendidikan karakter Vinsensius. Kegiatan ini merujuk untuk menolong orang yang perlu di tolong, melalui kegiatan ini mengajarkan tentang kesolideran, peduli maupun iman para peserta didik. Bela kasih harus terwujud dalam tindakan-tindakan konkrit yang efektif untuk memperjuangkan kemanusiaan secara komprehensif yang melahirkan solidaritas (Prager, 2002).

*Yang kedua competence* atau kompetensi. Kompetensi merupakan karakteristik yang dari seorang individu yang berhubungan dengan kinerja efektif dalam suatu pekerjaan atau situasi, dan mengidentifikasi cara-cara berperilaku atau berpikir, dalam segala situasi dan berlangsung terus dalam periode waktu yang lama. Menurut informan, kompetensi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang mempengaruhi cara berperilaku, berpikir dalam menghadapi situasi dan kondisi yang sedang dialami oleh seseorang. Kompetensi di SDK Santo Aloysius dapat dilihat dari pembelajaran mereka setiap harinya dan anak-anak mengikuti kegiatan-kegiatan lomba yang dapat mengembangkan pengetahuan para peserta didik terhadap materi yang sedang mereka pelajari. Selain itu hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi diwujudkan menggunakan cara pendidikan seni. Pendidikan seni ada 4 yaitu seni musik, suara, tari dan teater. Intinya menumbuhkan sikap anak yang bisa bermusik, berdrama dan bernanyi. Model kolaborasi dilakukan dengan menggunakan media-media sederhana yang ada di kelas contohnya menggunakan kartu yang berisi huruf-huruf. Pada ujian tengah semester sekolah meminta untuk menggabungkan beberapa mata pelajaran apapun itu "*learning by doing*" seperti olahraga dan bahasa, bahasa jawa dan bahasa inggris. Hal ini tujuannya anak yang tidak bisa membaca bisa mengikuti ujian.

*Yang ketiga Vincentian Virtues* atau keutamaan Vinsensius. Menurut hasil wawancara SDK Santo Aloysius menjunjung 5 keutamaan Vinsensius yaitu

kesederhanaan, kerendahan hati, kelembutan hati, matiraga dan penyelamatan jiwa-jiwa. Kelima keutamaan Vinsensius ini sudah terlaksana tetapi belum maksimal karena setiap orang membutuhkan pembiasaan. Kelima keutamaan Vinsensius harus menjadi kebiasaan lalu menjadi pembiasaan hal ini dapat dilihat dari hidup sederhana, peduli dengan oranglain dan hidup secukupnya.

Melalui hasil penelitian, peneliti mendapat informasi bahwa 3 nilai pendidikan Vinsensian dapat dikembangkan melalui perhatian kepada 4 aspek yaitu peserta didik, kualitas para pengajar, pola pengasuh di rumah dan peran masyarakat. *Yang pertama* peserta didik, menurut hasil penelitian para peserta didik di SDK Santo Aloysius tidak hanya dibekali oleh ilmu-ilmu dan pengajaran yang bermutu tetapi para peserta didik juga belajar menyambut Kristus dalam diri orang miskin, meningkatkan kompetensi intelektual dan membentuk hati supaya mampu berbelarasa dengan orang miskin. Di sekolah Vinsensian setiap para peserta didik belajar melakukan kolaborasi dengan orang miskin dan bekerja untuk meringankan kesulitan yang sedang dihadapi oleh orang-orang miskin dan menanamkan pendidikan yang holistik dan integral seperti keadilan, iman, intelek dan emosional (Dosen, 2005).

*Yang kedua*, kualitas para pengajar. Menurut hasil wawancara informan mengatakan bahwa, Sebagai pengajar harus mampu menyesuaikan gaya belajar setiap anak. Para pengajar harus memiliki pendekatan secara personal kepada peserta didik baik sifatnya, sikapnya dan gaya belajarnya karena pendekatan setiap anak itu berbeda-beda tidak bisa disamakan satu dengan yang lain. Apalagi sekarang ada yang namanya pendidikan berdiferensiasi dimana berbasis kepada kemampuan masing-masing anak. Guru tidak hanya menjadi seorang pengajar tetapi guru diharapkan dapat menjadi teladan, inspirator, motivator, dinamisator dan evaluator bagi seluruh peserta didik (Zulkarnain, 2019). Di sekolah Vinsensian guru harus mampu menerapkan nilai-nilai Vinsensian dengan cara sukarela menolong orang yang sedang kesulitan, mengajari para peserta didik dengan lemah lembut, adil, bertanggungjawab, peduli, tidak membandningbandingkan, tekun, toleran, mau bekerja sama, disiplin, rendah hati, menerima kekurangan dan kelebihan sesama, mau berbagi, melakukan perbuatan cinta kasih dan senantiasa menjadi guru yang mengajak para peserta didik untuk menanamkan nilai-nilai Vinsensian dalam hidupnya. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Wardani

(2010) yang menyampaikan bahwa hubungan antara guru atau pendidik dan siswa, harus dilandasi cinta kasih, saling percaya, jauh dari sifat otoriter dan situasi yang memanjakan.

*Yang ketiga* pola pengasuh di rumah. Menurut hasil wawancara pihak yang utama dan pertama adalah keluarga atau orangtua dari peserta didik. Meskipun di sekolah anak sudah diajarkan tentang karakter tetapi jika di rumah tidak diajarkan maka anak tidak akan memiliki karakter yang baik karena anak lebih dulu mengenal keluarga atau orangtuanya dibandingkan para guru di sekolah. Mestinya orangtua sejak kecil anak tumbuh dan belajar dari orang tua. Orangtua harusnya sudah mulai membentuk karakter anak. Nugroho (2022) mengatakan bahwa menanamkan nilai pendidikan karakter akan lebih mudah melekat kepada anak jika di dasari oleh pembiasaan sampai menjadi perubahan tingkah laku yang menjadi karakter pembiasaan, hal ini perlu di dasari oleh kebiasaan atau budaya adat istiadat yang melekat pada lingkungan keluarga, sehingga orang tua akan lebih berkontribusi dalam menanamkan nilai pendidikan karakter anak yang akan dibawa kemana saja mereka berpijak, baik saat di sekolah, rumah dan masyarakat.

*Yang keempat* peran masyarakat. Menurut hasil penelitian peran masyarakat juga berpengaruh terhadap pendidikan anak. Masyarakat atau orang-orang di lingkungan sekitar dapat membantu para peserta didik untuk menanamkan nilai karakter melalui memberi dukungan, melaksanakan pembiasaan rutin di keluarga, membangun komunitas yang baik, berpartisipasi aktif dan lainnya. masyarakat memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Melalui adanya masyarakat para peserta didik dapat mencontoh sikap-sikap baik dalam pembentukan karakter seperti membiasakan ikut serta dalam gotong royong, membiasakan tidak membuang sampah sembarangan, menggunakan fasilitas dengan baik dan menegur orang yang berbuat salah (Wiliyanti, 2023).

Keempat aspek ini menjadi fokus sekolah dalam mewujudkan pendidikan Vinsensian. Tetapi meskipun begitu, dalam proses mewujudkan pendidikan Vinsensian sekolah mengalami beberapa kendala yang menjadi hambatan dalam mewujudkan pendidikan Vinsensian. Hambatannya *yang pertama* adalah orangtua yang kurang mendukung atau keluarga yang kurang memiliki waktu terhadap anak-anak mereka sehingga menghambat proses pendidikan anak. Hambatan *yang kedua* adalah guru yang tidak berkualitas. Pendidik yang berkualitas merupakan pendidik yang memiliki

komitemen dalam proses pembelajaran dan pengajaran di sekolah, mengimplementasikan kurikulum yang holistik dan integral: membentuk dan mengembangkan kecerdasan melalui intelek(*head*), hati(*heart*), ilmu pengetahuan(*knowledge*), iman(*faith*), humanistik dan professional.

Hambatan *yang ketiga* adalah karakteristik siswa dan teman sebaya. karakteristik setiap anak berbeda-beda sehingga seorang pendidik harus memiliki pendekatan yang lebih intim kepada setiap peserta didik. Para pendidik juga harus memiliki metode pembelajaran yang berbeda-beda dalam menyesuaikan minat, bakat dan kemampuan yang dimiliki oleh setiap peserta didik dalam mewujudkan warga sekolah yang bermutu. Hambatan *keempat* adalah Yayasan. Menurut hasil penelitian SDK Santo Aloysius yang dipimpin oleh Yayasan Lazaris pada dasarnya tidak memiliki tradisi dalam menjalankan karya dalam bidang pendidikan atau pengelolaan sekolah formal sehingga Yayasan Lazaris membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk mencapai nilai-nilai Vinsensian. Selain itu SDK Santo Aloysius yang dipegang oleh Yayasan Lazaris sulit dalam menanamkan nilai-nilai Vinsensian karena pada awalnya SDK Santo Aloysius tidak dipegang langsung oleh Kongregasi Misi melainkan Bruder-bruder CSA yang memiliki spiritualitas Aloysius sehingga warga sekolah merasa kesulitan untuk melakukan transporasikan nilai-nilai Vinsensian. Hambatan *kelima* adalah sarana prasarana. SDK Santo Aloysius menyadari bahwa sarana prasarana seperti kurangnya buku-buku dapat menjadi hambatan terhadap minat dan ketertarikan anak-anak untuk membaca.

Melalui hasil penelitian, implementasi pendidikan Vinsensian di SDK Santo Aloysius Surabaya dapat diterapkan di berbagai kegiatan di sekolah seperti kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, kokurikuler dan program sekolah Vinsensian. Hasil wawancara bersama informan menjelaskan bahwa melalui kegiatan *intrakurikuler* tidak hanya memberikan pengetahuan saja tetapi juga memberikan pendidikan karakter sehingga pendidikan karakter Vinsensian ini bisa dilakukan kapan saja seperti melalui berdoa setiap hari, adanya pelayanan, misa bulanan dan anak-anak terbiasa mengambil sikap yang baik meskipun tidak mudah tetapi setidaknya peserta didik mengenal, memahami dan menghayatinya. Melalui kegiatan *ekstrakurikuler*, para peserta didik dapat meningkatkan potensi dan karakter berupa kedisiplinan waktu, meningkatnya bakat dan kemampuan dan saling bekerjasama. Pendidikan karakter Vinsensian dapat

dilakukan kapan saja dan dimana saja bukan hanya dilakukan pada jam pendidikan karakter Vinsensian saja tetapi dalam kegiatan sederhana seperti menolong, menghargai atau menjenguk teman yang sedang sakit.

Melalui kegiatan *kokurikuler*, para peserta didik dapat menambah pengetahuan dan juga penghayatan terhadap apa yang sedang dipelajari melalui ikut terjun langsung di dalamnya seperti melalui doa bersama sebagai bentuk praktik PAK dan juga mengunjungi museum atau tempat yang dapat menambah pengetahuan peserta didik. Sedangkan melalui *program sekolah*, pendidikan Vinsensian dapat diimplementasikan melalui kegiatan PKV (pendidikan karakter Vinsensian), Aloysius Care, misa rutin, BKS, STS/SAT, jumat sehat, pelayanan koor, rosario, ziarah, retreat, mengadakan perpustakaan keliling, mengadakan perlombaan, pendalaman APP, Adven, jalan salib, tim pendoa kecil dan kegiatan lainnya.

## **KESIMPULAN**

Pendidikan merupakan cara manusia untuk mengembangkan potensi dan kemampuan yang mereka miliki. Melalui adanya pendidikan manusia tidak hanya sekedar memperoleh pengetahuan tetapi pendidikan menjadi salah satu wadah untuk membentuk karakter seseorang. Pendidikan Vinsensian merupakan salah satu cara SDK Santo Aloysius untuk mewujudkan pribadi-pribadi yang utuh dan unggul baik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Pendidikan Vinsensian memiliki tujuan untuk membentuk pribadi-pribadi yang peduli pada sesama manusia, memiliki kemampuan kepemimpinan yang melayani dan mewujudkan semangat Roh kristiani dan semangat Vinsensian. Melalui adanya pendidikan Vinsensian, para warga sekolah di SDK Santo Aloysius Surabaya menyadari bahwa pendidikan tidak hanya berpaku pada kompetensi dan kemampuan tetapi pendidikan juga memperhatikan masyarakat miskin sebagai pusat misi. Pendidikan Vinsensian diperlukan untuk mendapatkan keterampilan intelektual dan sebuah formasi yang dapat mengubah hati seseorang untuk berbuat baik. Hal ini dapat diimplementasikan di setiap kegiatan di sekolah seperti kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, kokurikuler dan program sekolah Vinsensian.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Apriliyanti, F., Hanurawan, F., & Sobri, A. Y. (2021). Keterlibatan Orang Tua dalam Penerapan Nilai-nilai Luhur Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 1-8.
- Banaga, G. L. (2010). Education with a Heart. *Vincentian Heritage Journal*, 95-106.
- Dasrimin, H. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Katolik Dalam Terang Dokumen Educating To Fraternal Humanism. *Studia Philosophica et Theologica*, 23(1), 1-17.
- Dosen, A. J. (2005). Vincentian Education and The Charism of St. Vincent De Paul. *Catholic Education: A Journal of Inquiry and Practice*, 47-57
- Fimansyah, W. (2019). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak di era globalisasi. *Primary Education Journal Silampari (PEJS)*, 1(1), 1-6.
- Hane, F., Ly, P., Geradus, U. (2022). Implementasi Pembelajaran Karakter Disiplin, Kerja Keras Dan Cinta Kasih Di Sekolah Dasar Inpres Oemofa-Kabupaten Kupang. *Journal Of Innovation Research and Knowledge*, 2(3), 781-792
- Haris, H. (2020). Implementasi program penguatan pendidikan karakter di sekolah. *Phinisi Integration Review*, 3(2), 305-325.
- Irmalia, S. (2020). Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal El-Hamra: Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 5(1), 31-37.
- Lazaris, L.Y. (2023). Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Vinsensian. Surabaya:Litbang Yayasan Lazaris
- Mikarsa, H.L., Taufik, A., & Prianto, P.L., (2009). Pendidikan Anak di SD. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional
- Moleong, L.J. (2004). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung. PT Remaja Rosdakarya, 18, 03
- Nasution, T. (2018). Membangun kemandirian siswa melalui pendidikan karakter. *Ijtimaiyah: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1).
- Nugroho, W. (2022). Peran orang tua dalam penanaman nilai pendidikan karakter di sekolah dasar pasca pandemic covid-19. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 8(3), 853-862.
- Prager, John C.M., (2002), "St. Vincent de Paul and Lay Ministry, "Vincentiana, Vol.46:No.4, Article 9

- Pridayani, M., & Rivauzi, A. (2022). Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius Terhadap Siswa. *An-Nuha*, 2(2), 329-341
- Santika, T. (2018). Peran keluarga, guru dan masyarakat dalam pembentukan karakter anak usia dini. *JUDIKA (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 6(2), 77-85
- Shilviana, K., & Hamami, T. (2020). Pengembangan Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler. *Palapa*, 8(1), 159-177.
- Sujana, I.W.C. (2019). Fungsi dan tujuan pendidikan indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29
- Sullivan, L (1995). The Core Values of Vincentian Education. *Vincentian Heritage Journal*, 149-180
- Sutjipto, S. (2011). Rintisan pengembangan pendidikan karakter di satuan pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(5), 501-524.
- Tobing, O. S. (2023). Upaya pengembangan kompetensi kepribadian calon guru pendidikan Agama Katolik di Stakat Negeri Pontianak. In *Veritate Lux: Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, dan Budaya*, 6(1), 1-10.
- Wardani, K. (2010, November). Peran guru dalam pendidikan karakter menurut konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara. In *Proceeding of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI* (pp. 8-10).
- Keutamaan Simplisitas: Pentingnya Keterbukaan dalam Formasio Calon Imam. (2024). *Serikat Kecil: Jurnal Studi Spiritualitas Vinsensian*, 1(2), 173-186. <https://doi.org/10.35312/gc5rb445>
- Widiatna, Wardoyo (2023). *Membangun Manusia Utuh bersama Vinsensius*. Yogyakarta PT Kanisius
- Wiliandani, A. M., Wiyono, B. B., & Sobri, A. Y. (2016). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 4(3), 132-142.
- Worthman Ph D, C. (2018). What Must Be Done?": Vincentian Teacher Preparation in the 21st Century. *Vincentian Heritage Journal*, 34(2), 4.
- Zulkarnain, D. (2019). Peran Guru Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas X Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Palangka Raya. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 27-36.